

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LUAS
PENGUNGKAPAN SUKARELA DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP ASIMETRI INFORMASI**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh:

WARDHA JANNATUL FIRDAUS
NIM :2013310883

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2017

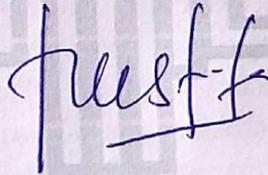
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Wardha Jannatul Firdaus
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 04 April 1995
N.I.M : 2013310883
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela dan Implikasinya terhadap Asimetri Informasi

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing

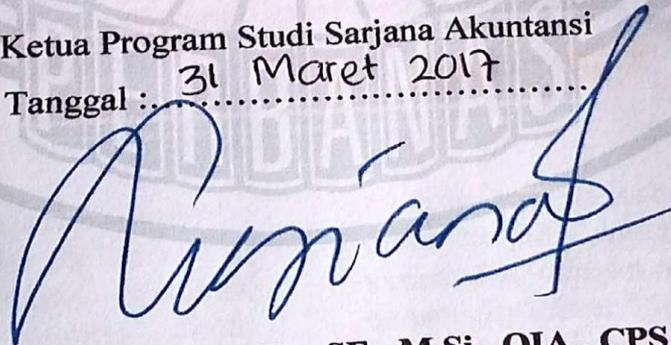
Tanggal : 29 Maret 2017



(Titis Puspitaningrum Dewi Kartika, S.Pd., M.SA)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal : 31 Maret 2017



(Dr. Luciana Spica Almilia, SE., M.Si., QIA., CPSAK)

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LUAS PENGUNGKAPAN SUKARELA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP ASIMETRI INFORMASI

Wardha Jannatul Firdaus

STIE Perbanas Surabaya

Email : 2013310883@students.perbanas.ac.id

Titis Puspitaningrum Dewi Kartika

STIE Perbanas Surabaya

Email : titis_puspita@perbanas.ac.id

Jl. Wonorejo Utara No. 16 Surabaya

ABSTRACT

This study aims to determine the factors that affect toward extensive voluntary disclosure and the implications for information asymmetry. The method used in this research is quantitative research methods. The data used is secondary data obtained from the financial statements and annual reports of miscellaneous industry sectors. The population in this study are the companies miscellaneous industry sectors listed in Indonesia Stock Exchange for year of 2012-2015. The sampling technique used purposive sampling method in order to obtain a sample of 56 companies of miscellaneous industry sectors. Data analysis technique used are multiple linear regression analysis and simple linear regression analysis. The results using multiple linear regression analysis showed that the variable profitability and age listed have an affect of extensive voluntary disclosure, while variable liquidity and public shareholding portion do not affect the extensive voluntary disclosure. Results of simple linear regression analysis showed that the variable extensive voluntary disclosure has an affect of information asymmetry.

Keywords : *extensive voluntary disclosure, information asymmetry, profitability, age listed, liquidity, and public shareholding portion.*

PENDAHULUAN

Seiring dengan semakin pesatnya perkembangan pasar modal di Indonesia, maka perusahaan-perusahaan dituntut untuk membenahi diri supaya dapat bersaing dengan perusahaan lain dalam hal memperoleh dana. Untuk dapat bersaing dengan yang lain, maka perusahaan dihadapkan pada suatu kondisi dimana perusahaan harus lebih transparan dalam

memberikan laporan keuangannya agar tidak terjadi asimetri informasi. Oleh karena itu, dengan adanya informasi yang dapat dipahami, lengkap, akurat, tepat waktu, dan terpercaya dapat membantu para investor untuk mengambil keputusan secara rasional, sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan.

Asimetri informasi merupakan keadaan dimana manajer memiliki informasi yang lebih lengkap bila dibandingkan dengan pihak luar perusahaan. Asimetri informasi juga dapat didefinisikan sebagai kondisi dimana terdapat perbedaan perolehan informasi antara investor dengan pihak manajemen sebagai penyedia informasi (Zaenal, 2009). Sehingga dapat disimpulkan bahwa asimetri informasi terjadi karena perolehan informasi yang tidak sama tentang perusahaan antara pihak pengguna informasi (investor) dengan pihak manajemen, karena pihak manajemen lah yang setiap harinya menjalankan usaha dan selalu berada di perusahaan.

Fenomena terkait asimetri informasi terjadi pada PT. Astra Otoparts Tbk dengan melihat tabel grafik *bid-ask spread* pada awal tahun 2012 dan awal tahun 2013 yang dapat diakses pada *website yahoo finance*. Data menunjukkan hasil rata-rata dari *bid-ask* atas pembukaan pasar saham awal tahun 2012 dengan harga *bid* sebesar 3438 dan *ask* sebesar 3467. Pada awal tahun 2013 harga *bid* sebesar 3558 dan *ask* sebesar 3592. Dari data tersebut terlihat bahwa ada kerenggangan *spread* yang pada pekan pertama tahun 2012 sebesar 0,008399 sedangkan pada pekan pertama tahun 2013 sebesar 0,009511. Hal ini mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan asimetri informasi pada PT. Astra Otoparts Tbk.

Pengungkapan (*disclosure*) diartikan sebagai penyediaan sejumlah informasi yang dibutuhkan untuk pengoperasian optimal pasar modal secara efisien (Niko, 2013). Secara konseptual pengungkapan adalah bagian integral dari pelaporan keuangan (Suwardjono, 2016). Secara teknis, pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh laporan keuangan. Pengungkapan dibedakan menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan

wajib merupakan pengungkapan yang diwajibkan oleh peraturan yang berlaku. Sedangkan pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang tidak diwajibkan, sehingga perusahaan dapat bebas memilih informasi mana yang akan diungkapkan. Pentingnya dilakukan pengungkapan informasi secara sukarela adalah agar tidak terjadi asimetri informasi antara pihak manajemen dengan investor, dimana manajemen memiliki informasi lebih banyak dan lebih akurat bila dibandingkan dengan investor.

Penelitian terhadap luas pengungkapan sukarela dan implikasinya terhadap asimetri informasi dalam laporan tahunan telah dilakukan oleh Indriani, dkk (2014). Indriani, dkk (2014) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela dan implikasinya terhadap asimetri informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel kepemilikan saham publik yang berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela, sedangkan umur *listing*, likuiditas, dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Variabel luas pengungkapan sukarela berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi.

Ada berbagai faktor karakteristik yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela antara lain : ukuran perusahaan, *leverage*, proporsi kepemilikan saham publik, ukuran dewan komisaris, umur *listing*, likuiditas, profitabilitas, ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), dan lingkup bisnis (Indriani, dkk, 2014). Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela menarik untuk didiskusikan karena pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan sangat diperlukan oleh *stakeholder* untuk menilai kinerja perusahaan, menilai *return* saham yang akan diperoleh, dan menganalisis kelangsungan usaha perusahaan. Serta masih jarang dilakukan penelitian yang sekaligus menguji pengaruh luas

pengungkapan sukarela terhadap asimetri informasi. Peneliti tertarik untuk meneliti variabel likuiditas, profitabilitas, kepemilikan saham publik, dan umur *listing* karena variabel tersebut memiliki perbedaan hasil penelitian dari peneliti terdahulu. Peneliti juga mengambil sampel perusahaan sektor Aneka Industri yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2015 karena pada sektor tersebut masih jarang dilakukan penelitian oleh peneliti terdahulu dan terjadi peningkatan IHSG yang diindikasikan telah melaporkan laporan tahunannya secara luas. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LUAS PENGUNGKAPAN SUKARELA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP ASIMETRI INFORMASI”**.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, profitabilitas, kepemilikan saham publik, dan umur *listing* terhadap luas pengungkapan sukarela. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pengaruh luas pengungkapan sukarela terhadap asimetri informasi.

KERANGKA TEORITIS DAN HIPO- TESIS

LANDASAN TEORI

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Pengertian *Agency Theory* menurut Scott (2015:358) yaitu *a branch of game theory that studies the design of contracts to motivate a rational agent to act on behalf of a principal when the agent's interests would otherwise conflict with those of the principal*. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa teori agensi merupakan suatu pengembangan dari teori yang mempelajari suatu desain kontrak dimana para agen (pihak manajemen) bekerja atas nama prinsipal (investor).

Teori agensi menyangkut hubungan kontraktual antara dua pihak yaitu prinsipal dan agen, dimana pemilik perusahaan atau investor menunjuk agen sebagai manajemen yang mengelola perusahaan atas nama pemilik.

Teori agensi menyatakan bahwa masing-masing pihak hanya termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik yang terjadi antara prinsipal dengan agen. Dengan adanya perbedaan dua kepentingan dalam suatu perusahaan dimana masing-masing pihak sama-sama tetap berusaha mempertahankan kemakmuran dan sering menimbulkan masalah keagenan maka dapat disebut sebagai konflik agensi. Oleh sebab itu untuk mengatasi konflik tersebut diperlukan pengungkapan informasi secara sukarela yang berkaitan dengan perusahaan sebagai salah satu bentuk laporan pertanggungjawaban dari pihak manajemen kepada investor.

Ketika perbedaan kepentingan terjadi antara pihak manajemen dan investor, maka timbullah biaya agensi (*agency cost*), diantaranya adalah biaya monitoring, biaya proses auditing, dan biaya sistem kompensasi agen. Hampir mustahil bagi perusahaan memiliki *zero agency cost* dalam hal menjamin manajemen untuk mengambil keputusan yang optimal dari pandangan investor dikarenakan adanya perbedaan kepentingan yang besar diantara mereka. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengurangi biaya agensi adalah dengan memberikan informasi melalui pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan serta dapat mengurangi terjadinya asimetri informasi.

Pengaruh Likuiditas terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya kepada kreditur. Menurut

Wallace *et.al* (1994) dalam Rr. Puruwita (2012) menyatakan bahwa perusahaan yang secara keuangan kuat akan cenderung mengungkapkan laporan keuangannya dengan lebih luas daripada perusahaan yang secara keuangannya lemah.

Pada penelitian ini likuiditas diukur dengan menggunakan *current ratio* karena rasio ini paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar utang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Istikomah (2014) dan Niko (2013) yang meneliti tentang pengaruh likuiditas terhadap luas pengungkapan sukarela dan hasilnya membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.

H₁ : Likuiditas berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan sehingga dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan perusahaan yang diperoleh dari penjualan maupun investasi. Perusahaan yang memiliki laba tinggi akan mengungkapkan informasi lebih banyak dalam laporan keuangannya karena keuntungan merupakan informasi yang positif bagi investor.

Pada penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return On Equity* (ROE) karena ROE merupakan indikator penting dari *shareholders value creation* yang artinya semakin tinggi nilai ROE, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rr. Puruwita (2012) serta Haryanto dan Ira (2005) yang meneliti tentang pengaruh profitabilitas terhadap luas pengungkapan sukarela dan hasilnya

membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.

H₂ : Profitabilitas berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

Pengaruh Kepemilikan Saham Publik terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Kepemilikan saham perusahaan oleh publik merupakan tingkat kepemilikan saham oleh masyarakat di luar perusahaan yang tidak mempunyai hubungan istimewa dengan perusahaan. Semakin besar porsi kepemilikan saham oleh publik, semakin banyak pula pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan tersebut. Sehingga akan semakin banyak butir-butir informasi yang mendetail serta dituntut untuk dibuka dalam laporan tahunan.

Semakin besar saham yang dimiliki publik, maka akan memicu perusahaan untuk melakukan pengungkapan secara sukarela, karena banyak investor yang menginginkan informasi seluas-luasnya sebagai pertimbangan berinvestasi. Pada penelitian ini kepemilikan saham publik diukur dengan menggunakan jumlah prosentase kepemilikan saham oleh publik. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Leony (2011) dan Bernadetta (2012) membuktikan bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.

H₃ : Kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

Pengaruh Umur Listing terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Umur *listing* merupakan seberapa lama perusahaan terdaftar sebagai perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia. Semakin lama perusahaan berdiri, maka akan memberikan pengungkapan secara lebih luas bila dibandingkan dengan perusahaan yang baru berdiri. Alasannya karena perusahaan yang umurnya lebih lama mempunyai pengalaman lebih mendalam dalam mempublikasikan laporan tahunannya.

Pada penelitian ini umur *listing* dihitung dengan cara mengurangi tahun penelitian yang diambil dengan tahun awal perusahaan *listing*. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rr.Puruwita (2012) yang meneliti tentang pengaruh umur *listing* terhadap luas pengungkapan sukarela dan hasilnya membuktikan bahwa umur *listing* berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.

H₄ : Umur *listing* berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

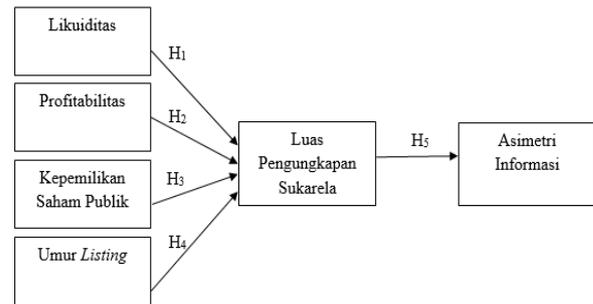
Pengaruh Luas Pengungkapan Sukarela terhadap Asimetri Informasi

Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan secara sukarela sesuai kepentingan perusahaan serta dapat mendukung dalam pengambilan keputusan oleh pengguna informasi. Sedangkan asimetri informasi terjadi karena perolehan informasi yang tidak sama tentang perusahaan antara investor dengan manajemen. Luas pengungkapan sukarela berhubungan negatif dengan asimetri informasi karena jika perusahaan semakin luas mengungkapkan informasi secara sukarela, maka semakin menurunkan terjadinya asimetri informasi.

Pada penelitian ini luas pengungkapan sukarela dihitung dengan menggunakan indeks pengungkapan sukarela, lalu membaginya dengan total pengungkapan yang diinginkan untuk diungkapkan. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Indriani, dkk (2014) yang meneliti tentang pengaruh luas pengungkapan sukarela terhadap asimetri informasi dan hasilnya membuktikan bahwa luas pengungkapan sukarela berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi.

H₅ : Luas pengungkapan sukarela berpengaruh terhadap asimetri informasi.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang berarti bahwa data dalam penelitian ini berupa angka yang bersifat bulat atau pecahan dan interval. Data yang didapat merupakan data sekunder, yaitu data yang siap untuk digunakan dan didapatkan dari sumber yang menerbitkannya (Toni, 2013:19). Data diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sektor aneka industri yang diakses melalui *website idx.co.id* dan data harga *bid-ask* yang diperoleh dari *directory* perpustakaan STIE Perbanas Surabaya.

Batasan Penelitian

Penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2015.

Identifikasi Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel terikat (variabel dependen) dan variabel bebas (variabel independen) dalam analisis datanya. Variabel dependen yang digunakan adalah luas pengungkapan sukarela dan asimetri informasi. Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah likuiditas, profitabilitas, kepemilikan saham publik, dan umur *listing*.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Luas Pengungkapan Sukarela

Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan secara sukarela sesuai kepentingan perusahaan serta dapat mendukung dalam pengambilan keputusan oleh pengguna informasi. Menurut Rini (2015), luas pengungkapan sukarela diukur dengan menggunakan indeks luas pengungkapan. Berikut adalah rumus untuk menghitung luas pengungkapan sukarela :

$$LPS = \frac{\text{skor total yang diungkapkan perusahaan}}{\text{skor total yang diharapkan untuk diungkapkan}}$$

Asimetri Informasi

Asimetri informasi merupakan keadaan dimana terdapat perbedaan perolehan informasi antara pihak manajemen dengan investor, dimana pihak manajemen memiliki informasi lebih lengkap bila dibandingkan dengan investor. Menurut Indriani, dkk (2014), asimetri informasi diukur dengan *bid-ask spread* yaitu selisih harga *ask* tertinggi dengan harga *bid* terendah pada pasar saham. Berikut adalah rumus untuk menghitung *bid-ask spread* :

$$AI = \{(ask_{i,t} - bid_{i,t}) / ((ask_{i,t} + bid_{i,t}) / 2)\} \times 100$$

Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya. Variabel likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *current ratio*. Menurut Sofyan (2013:301) menghitung *current ratio* dapat menggunakan rumus berikut :

$$Current Ratio = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{utang lancar}}$$

Profitabilitas

Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (*profit*). Pada penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan

Return On Equity (ROE). Menurut Sofyan (2013:304) untuk menghitung ROE digunakan rumus sebagai berikut :

$$Return On Equity = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total ekuitas}}$$

Kepemilikan Saham Publik

Kepemilikan saham publik merupakan tingkat kepemilikan saham oleh publik di luar perusahaan yang tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan tersebut. Data prosentase kepemilikan saham publik diperoleh dari struktur pemegang saham suatu perusahaan yang terdapat dalam laporan tahunan. Menurut Delvinur (2015) rumus untuk menghitung kepemilikan saham publik yaitu :

$$Persentase KSP = \frac{\text{jumlah kepemilikan saham publik}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

Umur Listing

Umur *listing* merupakan seberapa lama perusahaan terdaftar sebagai perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia. Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Indriani, dkk (2014) rumus untuk menghitung umur *listing* adalah :

$$UL = \text{tahun penelitian} - \text{tahun awal listing}$$

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor aneka industri yang tercatat di BEI selama periode 2012-2015. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015.
2. Menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya.
3. Tidak mengalami kerugian selama tahun 2012-2015.
4. Menerbitkan data harga *ask* dan *bid* selama tahun 2012-2015.
5. Melaporkan data yang lengkap terkait variabel yang diteliti.

Dari 156 perusahaan sektor aneka

industri yang terdaftar di BEI, diperoleh sebanyak 56 perusahaan yang menjadi sampel penelitian sesuai dengan kriteria pemilihan sampel.

Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, analisis regresi linear berganda, analisis regresi linear sederhana, uji asumsi klasik (uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas), dan pengujian hipotesis (uji statistik F, uji R², dan uji t).

Analisis Regresi Linear Berganda

Teknik analisis data tahap pertama yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda. Teknik analisis regresi linear berganda merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara satu variabel dependen dengan satu atau lebih variabel yang ditampilkan dalam bentuk persamaan regresi (Dwi, 2011). Sehingga diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$LPS = \alpha + \beta_1 CR + \beta_2 ROE + \beta_3 KSP + \beta_4 UL + \epsilon$$

Analisis Regresi Linear Sederhana

Teknik analisis tahap kedua yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear sederhana. Teknik analisis regresi sederhana merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh satu variabel independen terhadap satu variabel dependen (Imam, 2013:7). Sehingga diperoleh persamaan regresi sederhana sebagai berikut :

$$AI = \alpha + \beta_1 LPS + \epsilon$$

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai variabel-variabel yang diteliti dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Berikut adalah hasil uji statistik deskriptif :

Tabel 1
Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	56	.403140473	3.855907935	1.63131896	.761533059
ROE	56	.000543719	.366604845	.115963447	.095732294
KSP	56	.038818231	.845427157	.31856313	.177226237
UL	56	1.0	33.0	19.768	7.5148
LPS	56	.181818181	.424242424	.29166667	.067280545
AI	56	.380873410	13.964917870	3.538067235	2.957774224

1. Likuiditas

Nilai minimum likuiditas sebesar 0,403140473 dimiliki oleh PT. Nusantara Inti Corpora Tbk tahun 2013. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dikatakan tidak mampu melunasi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya. Nilai likuiditas tertinggi sebesar 3,855907935 dimiliki oleh PT. Indospring Tbk tahun 2013. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dikatakan mampu melunasi utang jangka

pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya.

Nilai standar deviasi sebesar 0,761533059 < nilai rata-rata 1,63131896 dapat dikatakan bahwa variasi data pada penelitian ini dikatakan rendah atau data homogen yang berarti data ini dikatakan baik dan tidak memiliki variasi data yang terlalu tinggi.

2. Profitabilitas

Nilai minimum profitabilitas sebesar 0,000543719 dimiliki oleh PT. Voksel Electric Tbk tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut hanya mampu menghasilkan laba sebesar 0,005% dari total ekuitasnya. Nilai profitabilitas tertinggi sebesar 0,366604845 dimiliki oleh PT. Selamat Sempurna Tbk tahun 2014. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba sebesar 36,66% dari total ekuitasnya.

Nilai standar deviasi sebesar $0,095732294 <$ nilai rata-rata $0,115963447$ dapat dikatakan bahwa variasi data pada penelitian ini dikatakan rendah atau data homogen yang berarti data ini dikatakan baik dan tidak memiliki variasi data yang terlalu tinggi.

2. Kepemilikan Saham Publik

Nilai minimum kepemilikan saham publik sebesar 0,038818231 dimiliki oleh PT. Sepatu Bata Tbk tahun 2014. Hal ini menunjukkan bahwa saham perusahaan tersebut dimiliki oleh publik hanya sebesar 3,88% dari total saham yang beredar. Nilai kepemilikan saham publik tertinggi sebesar 0,845427157 dimiliki oleh PT. Ricky Putra Globalindo Tbk. Hal ini menunjukkan bahwa saham perusahaan tersebut dimiliki oleh publik sebesar 84,54% dari total saham yang beredar.

Nilai standar deviasi sebesar $0,177226237 <$ nilai rata-rata $0,31856313$ dapat dikatakan bahwa variasi data pada penelitian ini dikatakan rendah atau data homogen yang berarti data ini dikatakan baik dan tidak memiliki variasi data yang terlalu tinggi.

3. Umur Listing

Nilai minimum umur *listing* sebesar 1 dimiliki oleh PT. Trisula International Tbk tahun 2013. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut baru *listing* di BEI selama satu tahun. Nilai umur *listing* tertinggi sebesar 33 dimiliki oleh PT. Sepatu Bata Tbk tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah lama *listing* di BEI selama 33 tahun.

Nilai standar deviasi sebesar $7,515 <$ nilai rata-rata $19,77$ dapat dikatakan bahwa variasi data pada penelitian ini dikatakan rendah atau data homogen yang berarti data ini dikatakan baik dan tidak memiliki variasi data yang terlalu tinggi.

4. Luas Pengungkapan Sukarela

Nilai minimum luas pengungkapan sukarela sebesar 0,181818181 dimiliki oleh PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk tahun 2012. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mengungkapkan informasi bersifat sukarela hanya sebesar 18,18%. Nilai luas pengungkapan sukarela tertinggi sebesar 0,424242424 dimiliki oleh PT. Astra Otoparts Tbk tahun 2012. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mengungkapkan informasi bersifat sukarela sebesar 42,43%.

Nilai standar deviasi sebesar $0,067280545 <$ nilai rata-rata $0,291666667$ dapat dikatakan bahwa variasi data pada penelitian ini dikatakan rendah atau data homogen yang berarti data ini dikatakan baik dan tidak memiliki variasi data yang terlalu tinggi.

5. Asimetri Informasi

Nilai minimum asimetri informasi sebesar 0,380873410 dimiliki oleh PT. Trisula International Tbk tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan perolehan informasi antara investor dengan manajemen sebesar 0,38%. Nilai asimetri informasi tertinggi sebesar 13,964918 dimiliki oleh PT. Nusantara Inti Corpora Tbk tahun 2013. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan perolehan informasi antara investor dengan manajemen sebesar 13,97%.

Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil yang diperoleh dari analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa dari keempat variabel independen yang dimasukkan dalam persamaan regresi tersebut diperoleh hasil sebagai berikut :

$$LPS = 0,326 + 0,012CR + 0,219ROE - 0,021 KSP - 0,004UL + E$$

Analisis Regresi Linear Sederhana

Hasil yang diperoleh dari analisis regresi linear sederhana adalah sebagai berikut :

$$AI = 8,132 - 15,752LPS + E$$

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pada penelitian ini, uji normalitas yang digunakan yaitu uji statistik non-parametrik *Kolmogrov-Smirnov* (K-S). Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi di atas 0,05. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data telah berdistribusi normal karena nilai signifikansi lebih besar dari α yaitu $0,200 > 0,05$.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Apabila nilai *tolerance* $\geq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \leq 10$ maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* $\leq 0,10$ dan tidak ada yang memiliki nilai $VIF \geq 10$. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala mutikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi tersebut.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Pada penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan metode *Durbin-Watson* (*DW Test*). Hasil uji autokorelasi (*DW Test*) menunjukkan bahwa nilai *DW* (d) sebesar $1,787 > \text{batas atas } (du)$ yaitu $1,7246 < (4-du)$ yaitu $2,2754$ maka dapat disimpulkan bahwa gagal tolak H_0 yang berarti tidak ada autokorelasi positif maupun negatif pada model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Apabila nilai signifikansi variabel independen di atas 0,05 maka tidak terjadi kasus heteroskedastisitas. Hasil yang diperoleh yaitu dari nilai signifikansi seluruh variabel independen pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi kasus heteroskedastisitas dalam model regresi.

Pengujian Hipotesis

Uji Statistik F

Uji statistik F berfungsi untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang ada pada model mempunyai pengaruh terhadap variabel dependennya dan digunakan untuk menguji apakah model yang digunakan baik (*fit*) atau tidak. Jika nilai signifikansi uji $F \leq \alpha$ ($0,05$), maka H_0 ditolak sehingga model dikatakan *fit*. Hasil uji statistik F menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,002$ lebih kecil dari $0,05$ yang artinya H_0 ditolak. Dapat ditarik kesimpulan bahwa ada salah satu variabel independen yang meliputi likuiditas, profitabilitas, kepemilikan saham publik, dan umur *listing* berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu luas pengungkapan sukarela dan model dikatakan *fit*.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R^2 digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Jika nilai R^2 kecil, berarti kemampuan variabel independen menerangkan variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan jika nilai R^2 mendekati satu, berarti variabel independen memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Hasil uji R^2 menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* adalah $0,228$ berarti variabel independen mampu mempengaruhi variabel dependen sebesar $22,8\%$ sedangkan sisanya sebesar $77,2\%$

dijelaskan oleh variabel lain. Nilai dari *Standar Error of Estimate* (SEE) adalah sebesar 0,059101781787025. Semakin kecil nilai SEE ini, maka akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

Uji t (Uji Hipotesis)

Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individu dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Berikut penjelasan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen :

- Pada variabel CR menunjukkan nilai t-hitung sebesar 1,129 dengan nilai signifikansi sebesar $0,264 > 0,05$, dapat disimpulkan bahwa gagal tolak H_0 yang berarti CR tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.
- Pada variabel ROE menunjukkan nilai t-hitung sebesar 2,500 dengan nilai signifikansi sebesar $0,016 < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa tolak H_0 yang berarti ROE berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.
- Pada variabel KSP menunjukkan nilai t-hitung sebesar -0,452 dengan nilai signifikansi sebesar $0,653 > 0,05$, dapat disimpulkan bahwa gagal tolak H_0 yang berarti KSP tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.
- Pada variabel UL menunjukkan nilai t-hitung sebesar -3,429 dengan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa tolak H_0 yang berarti UL berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Likuiditas Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya. Kesehatan sebuah perusahaan yang dicerminkan oleh tingginya rasio likuiditas berhubungan dengan luasnya tingkat pengungkapan. Hal ini didasarkan

dari adanya pengharapan bahwa perusahaan yang kuat akan lebih mengungkapkan informasi daripada perusahaan yang lemah. Akan tetapi justru sebaliknya, jika likuiditas dipandang sebagai ukuran kinerja, maka perusahaan yang lemah perlu menyajikan informasi lebih rinci untuk menjelaskan penyebab lemahnya kinerja dibanding dengan perusahaan yang kuat.

Berdasarkan hasil uji t memperoleh temuan bahwa hipotesis pertama ditolak yang berarti likuiditas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap perubahan nilai CR baik semakin kecil maupun semakin besar tidak mempengaruhi luas pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang digunakan yaitu *agency theory* yang menyatakan bahwa untuk mengatasi konflik keagenan diperlukan pengungkapan informasi secara sukarela berkaitan dengan perusahaan sebagai salah satu bentuk laporan pertanggungjawaban antara perusahaan dengan investor (Scott, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Delvinur (2015) dan Rini (2015) yang membuktikan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela secara signifikan. Hal ini dikarenakan meskipun perusahaan memiliki nilai CR diatas rata-rata dan dibawah rata-rata, perusahaan tidak termotivasi untuk melakukan pengungkapan informasi secara sukarela kepada investor. Namun hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Istikomah (2014) dan Niko (2013) yang membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja dalam mengelola kekayaan perusahaan yang

dilakukan oleh manajemen. Pada penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return On Equity* (ROE). Semakin besar nilai rasio ini, maka akan semakin baik karena perusahaan mampu menghasilkan laba dengan menggunakan ekuitasnya. Perusahaan yang memiliki laba tinggi akan mengungkapkan informasi lebih banyak dalam laporan keuangannya karena keuntungan merupakan informasi yang positif bagi investor. Ketika perusahaan menghasilkan laba tinggi, maka investor akan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut karena dirasa akan menguntungkan bagi investor nantinya.

Berdasarkan hasil uji t memperoleh temuan bahwa hipotesis kedua diterima yang berarti profitabilitas berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Hal ini menunjukkan bahwa setiap perubahan nilai ROE baik semakin kecil maupun semakin besar akan mempengaruhi luas pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan guna untuk menarik minat investor. Hal ini sesuai dengan teori yang digunakan yaitu *agency theory* yang menyatakan bahwa untuk mengatasi konflik keagenan diperlukan pengungkapan informasi secara sukarela yang berkaitan dengan perusahaan sebagai salah satu bentuk laporan pertanggung jawaban antara perusahaan dengan investor (Scott, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rr. Puruwita (2012) yang membuktikan bahwa profitabilitas mempengaruhi luas pengungkapan sukarela secara signifikan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang mempunyai laba tinggi akan termotivasi untuk mengungkapkan informasi bersifat sukarela guna menarik minat investor agar menanamkan modalnya. Kebanyakan investor hanya akan menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki profit yang tinggi. Namun, hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Delvinur (2015) yang membuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan

sukarela.

3. Pengaruh Kepemilikan Saham Publik terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Kepemilikan saham oleh publik maksudnya adalah perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh publik dengan jumlah yang dimiliki oleh perusahaan. Publik disini adalah pihak lain di luar manajemen yang tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan tersebut. Semakin banyak saham perusahaan yang dijual ke publik, maka semakin banyak pula saham perusahaan yang beredar di masyarakat. Dengan begitu akan semakin menuntut perusahaan untuk meluaskan pengungkapan informasi secara sukarela dikarenakan investor membutuhkan informasi yang lebih lengkap.

Berdasarkan hasil uji t memperoleh temuan bahwa hipotesis ketiga ditolak yang berarti kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap perubahan nilai KSP baik semakin kecil maupun semakin besar tidak mempengaruhi luas pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang digunakan yaitu *agency theory* yang menyatakan bahwa manajemen sebagai agen akan berusaha melakukan pengungkapan semaksimal mungkin sesuai dengan keinginan investor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rr. Puruwita (2012) serta Mujiyono dan Magdalena (2010) yang membuktikan bahwa kepemilikan saham publik tidak mempengaruhi luas pengungkapan sukarela secara signifikan. Hal ini dikarenakan kebanyakan investor lebih mengandalkan alat analisis yang bersifat teknis daripada alat analisis fundamental. Terlihat dari rata-rata prosentase kepemilikan saham publik dari tahun 2012-2015 hanya sebesar 31,86% dan nilai minimum sebesar 3,88%. Dari prosentase tersebut terlihat bahwa nilai prosentase saham yang dimiliki

publik cenderung rendah sehingga perusahaan tidak melakukan pengungkapan yang bersifat sukarela. Namun, hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Leony (2011) yang membuktikan bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

4. Pengaruh Umur *Listing* terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Umur *listing* merupakan ukuran seberapa lama perusahaan terdaftar sebagai perusahaan *go public* di BEI. Semakin lama perusahaan berdiri, maka akan memberikan pengungkapan secara lebih luas bila dibandingkan dengan perusahaan yang baru berdiri. Alasannya karena perusahaan yang umurnya lebih lama mempunyai pengalaman lebih mendalam dalam mempublikasikan pengungkapan laporan tahunan. Pada penelitian ini umur *listing* dihitung dengan cara mengurangi tahun penelitian yang diambil dengan tahun perusahaan *listing*.

Berdasarkan hasil uji t memperoleh temuan bahwa hipotesis keempat diterima yang berarti umur *listing* berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap perubahan nilai UL yang semakin besar maupun semakin kecil akan mempengaruhi luas pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan guna menarik minat investor. Hal ini sesuai dengan teori yang digunakan yaitu *agency theory* yang menyatakan bahwa manajemen sebagai agen akan berusaha melakukan pengungkapan semaksimal mungkin sesuai dengan keinginan investor (Scott, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rr. Puruwita (2012) yang membuktikan bahwa umur *listing* berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela secara signifikan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang baru *listing* akan lebih luas mengungkapkan pengungkapan yang bersifat sukarela karena ingin mengenalkan dirinya kepada publik dan menarik minat investor agar

menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Namun, hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriani, dkk (2014) yang membuktikan bahwa umur *listing* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

5. Pengaruh Luas Pengungkapan Sukarela terhadap Asimetri Informasi

Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan secara sukarela sesuai kepentingan perusahaan serta dapat mendukung dalam pengambilan keputusan oleh investor. Asimetri informasi terjadi karena perolehan informasi yang tidak sama antara investor dengan pihak manajemen. Luas pengungkapan sukarela berhubungan negatif dengan asimetri informasi karena jika perusahaan semakin luas mengungkapkan informasi secara sukarela, maka semakin menurun terjadinya asimetri informasi.

Berdasarkan hasil uji t memperoleh temuan bahwa hipotesis kelima diterima yang berarti luas pengungkapan sukarela berpengaruh terhadap asimetri informasi. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap perubahan nilai LPS baik semakin kecil maupun semakin besar akan mempengaruhi tingkat asimetri yang dilakukan oleh perusahaan kepada investor. Hal ini sesuai dengan teori yang digunakan yaitu *agency theory* yang menyatakan bahwa manajemen sebagai agen akan berusaha melakukan pengungkapan semaksimal mungkin sesuai dengan keinginan investor (Scott, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Indriani, dkk (2014) yang membuktikan bahwa luas pengungkapan sukarela berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi. Hal ini berarti semakin luasnya perusahaan mengungkapkan informasi secara sukarela, maka akan semakin mengurangi terjadinya asimetri informasi antara perusahaan dengan investor. Hal tersebut dikarenakan perusahaan tidak menutupi informasi yang ada

kepada investor sehingga investor juga memperoleh informasi yang sama dengan perusahaan. Namun, hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Heriyanthi (2013) yang membuktikan bahwa luas pengungkapan sukarela tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela pada perusahaan sektor aneka industri tahun 2012-2015. Dapat disimpulkan bahwa pergerakan rasio likuiditas yang semakin tinggi ataupun semakin rendah tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela yang diungkapkan perusahaan.
- b. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela pada perusahaan sektor aneka industri tahun 2012-2015. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi profit yang diperoleh perusahaan, maka akan semakin luas pula perusahaan mengungkapkan informasi yang bersifat sukarela guna untuk menarik minat investor.
- c. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela pada perusahaan sektor aneka industri tahun 2012-2015. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan kebanyakan hanya mengungkapkan informasi yang bersifat wajib sesuai dengan peraturan walaupun sebagian sahamnya dimiliki oleh publik dan tidak memperhatikan pengungkapan informasi yang bersifat sukarela.
- d. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur *listing* berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela

pada perusahaan sektor aneka industri tahun 2012-2015. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang baru *listing* di BEI akan lebih luas mengungkapkan informasi yang bersifat sukarela karena perusahaan tersebut ingin mengenalkan dirinya kepada publik dan menarik investor agar menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

- e. Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas pengungkapan sukarela berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi pada perusahaan sektor aneka industri tahun 2012-2015. Dapat disimpulkan bahwa semakin luas perusahaan mengungkapkan informasi bersifat sukarela, maka akan semakin mengurangi terjadinya asimetri informasi dikarenakan pengungkapan sukarela memuat tentang informasi yang lebih rinci sehingga investor juga memperoleh informasi yang sama dengan pihak manajemen.

Keterbatasan

Pada saat melakukan penelitian ini peneliti menemukan keterbatasan yaitu dalam penilaian indeks pengungkapan sukarela mengandung unsur subjektivitas karena tergantung pada persepsi masing-masing peneliti.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dan keterbatasan tersebut, maka peneliti memberikan beberapa saran yang dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya yaitu :

1. Pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan populasi perusahaan yang lebih luas dalam mengukur luas pengungkapan sukarela dan asimetri informasi.
2. Pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel lain yang diduga memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela seperti *leverage*, ukuran perusahaan, serta kepemilikan manajerial.
3. Pada penelitian selanjutnya jika ingin menggunakan topik yang sama dengan

penelitian saat ini, dapat menggunakan pengujian lain yaitu dengan menggunakan intervening.

DAFTAR RUJUKAN

- Bernadetta. 2012. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 16(3), 1-17.
- Delvinur. 2015. Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, dan Proporsi Kepemilikan Saham Publik terhadap Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan. *Jurnal Fakultas Ekonomi*, 18(16), 40-53.
- Dwi Priyanto. 2011. *SPSS Analisis Statistik Data*. Yogyakarta: Mediakom.
- Haryanto dan Ira Yunita. 2005. Analisis Likuiditas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 5(10), 59-70.
- Heriyanthi. 2013. Pengaruh Karakteristik Perusahaan pada Luas Pengungkapan Sukarela dan Implikasinya terhadap Asimetri Informasi. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi*, 5(2), 46-58.
- Imam Ghozali. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Indriani, dkk. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela dan Implikasinya terhadap Asimetri Informasi. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi (SNA)* 17, 1-29.
- Istikomah. 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Current Ratio*, *Return On Asset*, dan *Debt to Asset Ratio* terhadap Luas Pengungkapan Laporan Keuangan. *Jurnal Fakultas Ekonomi*, 11(9), 12-25.
- Leony. 2011. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sukarela. *Jurnal Akuntansi*, 7(4), 98-112.
- Mujiyono dan Magdalena. 2010. Pengaruh *Leverage*, Saham Publik, *Size*, dan Komite Audit terhadap Luas Pengungkapan Sukarela. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 2(2), 129-134.
- Niko Ulfandari. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Likuiditas terhadap Luas Pengungkapan Laporan Keuangan. *Jurnal Fakultas Ekonomi*, 15(4), 17-30.
- Rini Herdiani. 2015. Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Asset*, Ukuran Perusahaan, dan Porsi Saham Publik terhadap Luas Pengungkapan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 17(5), 1-22.
- Rr. Puruwita Wardani. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 14(1), 76-90.
- Scott, William R. 2015. *Financial Accounting Theory*. (7th Ed). Canada: Pearson Prantice Hall.
- Sofyan Safri Harahap. 2013. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Suwardjono. 2016. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPF.
- Toni Wijaya. 2013. *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Zaenal Fanani. 2009. Kualitas Pelaporan Keuangan: Berbagai Faktor Penentu dan Konsekuensi Ekonomis. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Indonesia*, 6(1), 136-148.

www.idx.co.id

www.finance.yahoo.com